

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jalaluddin As-Suyuthi mengenalkan sebuah konsep untuk mengetahui keserasian susunan ayat dan surat (munasabah) dalam Alquran, menurutnya bahwa munasabah hanya terdapat pada antar surat dan antar ayat.¹ Sedangkan Toshihiko Izutsu mengenalkan sebuah metode baru dalam dunia Islam untuk mengkaji Alquran dengan memilih topik tertentu, lewat metode semantik guna mengetahui bahwa setiap kata yang ada di dalam Alquran tidak mempunyai arti yang sama. Metode semantik merupakan bagian dari corak penafsiran linguistik yang dipandang sebagai puncak studi bahasa, corak penafsiran seperti ini sudah ada sejak zaman mufassir klasik dimana Mujahid bin Jabr adalah ulama yang mengagaskan pembahasan tersebut.

Banyak lafadz-lafadz dalam Alquran yang ditemukan lafadznya hampir semakna dengan rumpun lafadz yang dimaksud, akan tetapi setiap lafadz di dalam Alquran tidak selalu mempunyai makna yang sama, meskipun lafadz tersebut sama atau serupa dengan lafadz yang dimaksud. Contohnya lafadz yang berkaitan dengan hati, Alquran menyebut kata hati dengan berbagai lafadz; *Qalb*, *Shadr*, *Basyirah*, *Fuad*. Lafadz-lafadz tersebut secara sepintas mempunyai kesamaan makna, akan tetapi tidak mungkin mempunyai makna yang sama karena masing-masing lafadz mempunyai penekanan makna yang berbeda meskipun diartikan

¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asrar Tartib Al-Quran*, Kairo: Dar Al-I'tisham, t.t., 66.

dengan arti yang sama. Selanjutnya lafadz yang memiliki kesamaan makna tentang pembahasan manusia; *Insan, An-Nas, Al-Ins, Abdun, Bashar, Anam, Bani Adam*. Dan yang berkaitan dengan jin; *Janna, Jin/Jinnah, Janin, Jannah*. Banyak tulisan-tulisan yang meneliti tentang kajian makna lafadz tertentu yang berada di dalam Alquran.

Dari ulama klasik sampai modern banyak yang melakukan penelitian yang memfokuskan penafsirannya terhadap makna dalam Alquran. Abu Zakariya Al-Farra yang menafsirkan Alquran melalui pendekatan bahasa dengan karyanya yang monumental *Tafsir Ma'ani Alquran*, M. Quraish Shihab juga menafsirkan Alquran dengan pendekatan bahasa yang dikenal dengan *Tafsir Al-Misbah*. Banyak penafsiran yang bercorak bahasa mengungkap lafadz yang ada dalam Alquran dengan mengungkap asal muasal lafadz, persamaan, dan lawan dari lafadz tersebut. Ada juga yang memfokuskan terhadap segi nahwu atau i'rab, sharaf atau morfologi, munasabah, amstal, qira'ah, dan seterusnya.

Salah satu literatur tafsir yang memfokuskan kajiannya pada segi bahasa Alquran adalah Al-Suyuthi dan Al-Mahalli dengan karyanya *Tafsir Al-Jalalain*.² Kitab tafsir ini tergolong ke dalam tafsir yang pembahasannya menganalisis segi susunan kalimat, asal-usul kata, dan segi bacaannya atau dengan kata lain sebuah kitab tafsir yang memfokuskan pada segi pembahasan ilmu nahwu, sharaf, dan qira'ahnya. Tafsir kebahasaan sangat diperlukan dalam memahami Alquran, disamping Alquran menggunakan bahasa arab yang penuh dengan sastra, balagah,

² Abdurrahman ibnu Abu Bakar ibnu Muhammad as-Suyuthi, Muhammad ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ibrahim al-Mahalli asy-Syafi'i, *Tafsir al-Jalalain*.

tamsil serta retorika, Alquran juga turun ketika Saudi Arabia sedang dalam masa kejayaannya akan syair. Bahkan pada awal mula Islam, sebagian orang yang memeluk agama Islam dikarenakan atas kekaguman terhadap gaya bahasa dan kefasihan Alquran itu sendiri.³

Salah satu lafadz dalam Alquran yang menarik untuk dikaji adalah lafadz *Nur*. Salah satunya terdapat dalam surat An-Nur ayat 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ
مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (النور: ٣٥)

Lafadz *Nur* artinya cahaya dan sinar.⁴ Akar katanya terdiri dari huruf *nun* (ن), *wauw* (و), dan *ra'* (ر), yang menunjukkan artinya atas cahaya, gelombang, dan tidak adanya kepastian, kata ini juga bisa dibaca *النور* dan *النار*.⁵ Akar kata dari huruf ini juga mempunyai makna gejolak, kurang stabil, dan tidak konsisten.⁶ Sedangkan dalam KBBI cahaya diartikan sebagai sinar atau terang.⁷ Dalam lafadz lain juga Alquran menyebut cahaya dengan lafadz *dhiya'*/ضياء atau dengan kata *munir*/مُنِير, akan tetapi lafadz tersebut hanya untuk menyifati benda langit saja.⁸

Lafadz *nur* yang disebut dalam Alquran selalu dalam bentuk *mufrad*/tunggal, hal ini berbeda dengan lawan katanya yaitu lafadz *zhulumat* yang

³ Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *al-Rahiq al-Maktum*, Riyad: Maktabah Dar al-Salam, 1994, 101.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997, 1474.

⁵ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid V, Beirut: Dar al-Fikr, 1979, 368.

⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid II, Jakarta: Lentera Hati, 2007, 734.

⁷ Dedi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, 251.

⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* jilid II, 734-735.

selalu berbentuk jamak. Ini dikarenakan bahwa sumber suatu cahaya hanya satu, yakni dari Allah SWT. sedangkan kegelapan mempunyai sumber yang beraneka ragam.⁹

Ulama-ulama yang merujuk kepada ayat diatas, mereka menyatakan bahwa *nur* adalah sifat/nama Allah. Muqatil menafsirkan bahwa *nur* dalam ayat ini mengacu kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁰ Akan para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud ayat di atas. Ibnu Arabi mengklasifikasikan enam pendapat ulama terhadap makna *nur* yang menjadi sifat Allah, yaitu: pemberi hidayah, pemberi cahaya, penghias, yang zhahir/tampak, pemilik cahaya, dan cahaya tetapi bukan cahaya yang dikenal.¹¹ Meskipun para mufassir berbeda pendapat mengenai penafsiran lafadz *Nur*, tetapi mereka sependapat bahwa Allah bukanlah cahaya seperti yang manusia ketahui.

Dari berbagai persoalan mengenai tafsiran tentang lafadz *Nur* yang telah dikemukakan para mufassir. Dengan demikian, penulis akan mengkaji lebih lanjut tentang makna lafadz *Nur* dalam Alquran, melalui metode semantik yang dikembangkan oleh seorang ilmuan yang berasal dari Jepang yaitu Toshihiko Izutsu. Oleh sebab itu, penulis akan mengangkat persoalan tersebut dalam bentuk judul **“PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP LAFADZ NUR DALAM ALQURAN (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)”**.

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid II, 735.

¹⁰ Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah: Penghormatan Terhadap Nabi saw. dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1991, 174-175. Terjemahan dari *And Muhammad is He Messenger: The Veneration of the Prophet in Islam*, karya Annemarie Schimmel, The University of North Caroline Press, Chapel Hill and London, 1985.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid II, 734.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Apa makna dasar dan makna relasional lafadz *Nur* dalam Alquran ?
2. Apa konteks lafadz *Nur* dalam Alquran menurut Makkiyah dan Madaniyah ?
3. Apa analisis medan semantik atas makna lafadz *Nur* dalam Alquran?
4. Apa konsep *Nur* dalam *weltanschauung* atau pandangan dunia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui makna dasar dan relasional lafadz *Nur* dalam Alquran.
2. Mengetahui konteks lafadz *Nur* menurut Makkiyah dan Madaniyah.
3. Mengetahui analisis semantik atas makna lafadz *Nur* dalam Alquran.
4. Mengetahui konsep dari *weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap lafadz *Nur*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah wawasan khazanah keislaman, khususnya dibidang semantik, secara khusus penelitian ini mempunyai dua kegunaan. Yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan sumbangan pemikiran bagi disiplin Ilmu Alquran dan Tafsir, serta menambah pengetahuan tentang *Nur* dalam Alquran.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti, peserta didik dan masyarakat mengenai *Nur*/cahaya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka mengenai penelitian semantik kata *nur*. Terdapat dua variable judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada pembahasan ini. Dua variable tersebut yaitu: term "*Nur*" dan "pendekatan semantik". Mengenai term "*nur*" terdapat beberapa hasil penelitian, yaitu:

Pertama; skripsi yang disusun oleh Netty Herawati "*Tamsil An Nur Pada Surat An Nur Ayat Tiga Puluh Lima Menurut Al Alusi dalam Tafsir Ruh Al Ma'ani*". Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 2001. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai tamsil *an nur* ayat 35 dalam tafsir *ruh al ma'ani*. Bahwa perumpamaan *nur* diuraikan sebagai berikut: a. Alquran; b. Al Haq; c. Berbagai macam cahaya dan para nabi pilihan; d. Petunjuk (hidayah); e. Iman; f. Tha'at; dan g. Rasul Muhammad SAW. Dalam isi skripsi ini juga dijelaskan bahwa orang yang dikehendaki Allah pada tamsil ayat tersebut,

adalah seorang hamba yang dianugerahi hidayah khusus berupa pemahaman tentang *ma'rifatullah*.¹²

Term selanjutnya mengenai pembahasan pendekatan semantik, terdapat beberapa hasil kajian, diantaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Dinah Pitriyani "*Pendekatan Semantik Terhadap Kata QALB dalam Alquran*". Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa kata *Qalb* dalam Alquran merupakan kata dasar yang artinya hati, namun setelah dikaji lebih dalam lagi, kata *qalb* mempunyai makna yang sangat luas juga spesifik. Kata *qalb* mempunyai beberapa makna. *Pertama*, hati yang selamat atau atau suci bagaikan lampu. *Kedua*, hati yang tenang. *Ketiga*, hati yang sakit. *Keempat*, hati hitam yang terbalik. *Kelima*, hati yang tertutup rapat.¹³

Kedua, skripsi yang disusun oleh Dini Hasinatu Saadah "*Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Itsm dalam Alquran*". Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2017. Dalam isi skripsinya dijelaskan bahwa *Dhanb* dalam kamus bahasa Arab memiliki makna dosa atau kesalahan, sedangkan *Itsm* memiliki makna perbuatan yang tidak halal. Setelah kedua kata tersebut dianalisa dengan medan semantik, maka muncul beberapa poin. *Pertama*, mengenai sebab, sebab dari *Dhanb* diantaranya adalah *kufr*, *kadhab*, *tawallaw*,

¹² Netty Herawati, Skripsi, Tamsil An Nur Pada Surat An Nur Ayat Tiga Puluh Lima Menurut Al Alusi Dalam Tafsir Ruh Al Ma'ani, Bandung: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati, 2001.

¹³ Dinah Pitriyani, Skripsi, Pendekatan Semantik Terhadap Kata QALB Dalam Al-Qur'an, Bandung: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2017.

sedangkan sebab *Itsm* diantaranya ialah *shirk, fawahish, zann, haram, kufr dan 'aduww*. Kedua, mengenai bentuk, bentuk *Dhanb* diantaranya *israf, zalim, dan fashihah*, sedangkan bentuk *Itsm* adalah *kaba'ir, 'azim, dan al-Lamam*. Ketiga, mengenai akibat, akibat dari *Dhanb* dan *Itsm* adalah *adhab dan dan al-nar*. Keempat, mengenai penghapusan, penghapusan dari *Dhanb* adalah *taubah, iman, dzikrullah dan istighfar*, sedangkan penghapusan dari *Itsm* adalah *taqwa dan istighfar*. Dosa *Dhanb* lebih berat daripada dosa *Itsm*, karena *Dhanb* itu dosanya karena kekafiran.¹⁴

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Esti Fitriyani “*Makna Zhann dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2017. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa makna dasar dari lafadz *Zhann* yaitu prasangka atau perasaan ragu paruh yakin. Makna relasional dari lafadz *Zhann* bermacam-macam. Lafadz *Zhann* terbagi ke dalam dua makna. Yaitu prasangka yang tidak didasari dengan pengetahuan dan prasangka yang didasari dengan ilmu pengetahuan. *Zhann* yang didasari dengan ilmu pengetahuan bermakna ‘*Alima* (pengetahuan).¹⁵

Keempat, skripsi yang disusun oleh Kamaludin Bahtiar “*Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Jama'ah dan Padanannya dalam Alquran*”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2016. Skripsi ini menjelaskan tentang makna *Jama'ah* yang artinya kumpulan. Medan

¹⁴ Dini Hasinatu Saadah, Skripsi, Kajian Semantik Makna Kata *Dhanb* Dan *Ithm* Dalam Al-Qur'an, Bandung: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2017.

¹⁵ Esti Fitriyani, Skripsi, *Makna Zhann Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Bandung: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2017.

semantik dari kata *Jama'ah* yaitu *ummah*, *qaum*, *'ushbah*, *fi'atun*, *hizb-ahzab*, *tsullah*, dan *fauz*. Kata *Jama'ah* dipandang sebagai kata inti, kata *ummah* dan *qaum* sebagai kata medium dan selebihnya sebagai kata pinggiran.¹⁶

Kelima, skripsi yang disusun oleh Noor Afwa Shofia "*Konsep Reproduksi dalam Alquran (Pendekatan Semantik Terhadap Kata Hamala dalam Alquran)*". Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN SDG Bandung 2016. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kata *Hamala* terbagi kedalam dua kategori. *Pertama*, makna dasar dari kata *Hamala* yaitu membawa. *Kedua*, makna relasional dari kata *Hamala* dalam Alquran adalah menanggung dosa (kesalahan), musibah (cobaan), tanggung jawab, fungsi dan kegunaan binatang dan kendaraan untuk alat mengangkut, reproduksi wanita, sesuatu yang dibawa dan tugas malaikat. Akan tetapi fokusnya terhadap makna relasional reproduksi wanita. Medan semantik dari kata *Hamala* dalam Alquran yang berkaitan dengan reproduksi adalah *khalaqa*, *azwaj*, *arham*, *syakara*, *wadha'a*, *kurhan*, *washaina*, *shalih*, setiap kata tersebut mempunyai makna tersendiri.¹⁷

Keenam, skripsi yang disusun oleh Sarah Aulia "*Konsep Pasangan dalam Alquran (Analisis Kata Jauz Menggunakan Pendekatan Semantik)*". Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2016. Dalam skripsi ini dijabarkan bahwa kata *Jauz* dalam disebut sebanyak 81 kali dalam 72 ayat dan 43 surat. Adapun kontes pembicaraan ayat-ayat *zauj* dalam Alquran adalah yang

¹⁶ Kamaludin Bahtiar, Skripsi, Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Jama'ah* dan Padanannya Dalam Al-Qur'an, Bandung: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

¹⁷ Noor Afwa Shofia, Skripsi, Konsep Reproduksi Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Terhadap Kata *Hamala* Dalam Al-Qur'an), Bandung: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

berkaitan dengan manusia, hewan dan tumbuhan, dan semua aspek kehidupan yang belum diketahui oleh manusia. *Zauj* pada manusia termuat dalam 50 ayat lebih dalam Alquran yang menunjukkan bahwa *Zauj* memiliki arti pasangan (laki-laki dan perempuan), istri dan suami.¹⁸

Ketujuh, skripsi yang disusun oleh Jalaludin "*Konsep Rahmat dalam Alquran Kajian Tafsir dengan Pendekatan Semantik*". Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2016. Skripsi ini menjabarkan bagaimana makna relasional dari lafadz *Rahmat*. Makna dasar lafadz *Rahmat* yaitu "belas kasih". Sedangkan makna relasionalnya terbagi ke dalam 36 makna, salah satunya yaitu *Rahmat* bermakna *pujian, ni'mat, menutupi dosa, rukhsah, pertolongan* dan lain-lain.¹⁹

Kedelapan, skripsi yang disusun oleh Frida Fadilah "*Konsep 'Ilm dalam Alquran (Kajian Semantik)*". Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung 2013. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kata '*Ilm* yang ada dalam Alquran berjumlah 105 ayat dalam 41 surah dengan pengulangan kata sebanyak 107 kali. Kata '*Ilm* artinya pengetahuan akan tetapi maknanya bisa berubah ketika berdampingan dengan kata lain dalam Alquran. Contohnya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 120, makna '*Ilm* dalam ayat tersebut adalah *الحق* yakni kebenaran.²⁰

¹⁸ Sarah Aulia, Skripsi, Konsep Pasangan Dalam Al-Qur'an (Analisis Kata Jauz Menggunakan Pendekatan Semantik), Bandung: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

¹⁹ Jalaludin, Skripsi, Konsep Rahmat Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir dengan Pendekatan Semantik, Bandung: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

²⁰ Frida Fadilah, Skripsi, Konsep 'Ilm Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik), Bandung: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2013.

Kesembilan, skripsi yang disusun oleh Nuri Meilani “*Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Al-Mutakabbir dalam Alquran*”. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas UIN SGD Bandung 2016. Skripsi ini memfokuskan terhadap makna relasional kesombongan atau keagungan, dapat dilihat ketika disandingkan dengan pelaku atau subjek dari yang berbuat sombong. Menurut al-Raghib al-Ishfahani, al-Mutakabbir kemungkinan memiliki dua makna, yaitu: *pertama*, yang memiliki tendensi makna yang positif. Secara hakikat al-‘Asma’ al-Husna al-Mutakabbir masuk pada kategori ini. *Kedua*, yang memiliki makna negatif. Makna negatif ini ketika Alquran menuturkan dengan khitab manusia. Seperti firman Allah SWT *Fabi’sa Matswaa Almutakabbiriin*.²¹

Adapun dalam bidang jurnal penulis menemukan beberapa pembahasan tentang penelitian yang sedang dibahas. Pertama, jurnal Ainol Yakin, “*Ulul Albab sebagai Potret Manusia Ideal (studi semantik Alquran)*”. Okara, Vol. 1, Tahun X, Mei 2015. Dalam jurnal ini dijabarkan ayat per-ayat dengan pendekatan tematik. *Ulul albab* merupakan sebuah gelar bagi siapapun dan bisa disematkan pada siapa saja. Gelar ini hanya diperuntukkan bagi orang yang mempunyai kategorisasi sebagai berikut: 1. Mempunyai akal yang bersih serta hati yang jernih; 2. Orang yang selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun; 3. Berpikir dan merenung terhadap ciptaan-ciptaan Allah; 4. Memenuhi janji dan tidak merusaknya; 5. Menjalin hubungan harmonis dengan orang lain; 6. Takwa kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun; 7. Sabar dalam melaksanakan dan menjauhi larangan Allah; 8. Melaksanakan syariat agama Islam dengan *kaffah*; 9. Menafkahkan

²¹ Nuri Meilani, Skripsi, Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Al-Mutakabbir Dalam Al-Qur’an, Bandung: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

rezeki kepada siapa saja yang membuthkan; dan 10. Menolak kejahatan dan keburukan dengan kebaikan.²²

Kedua, jurnal Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun “*Makna Waliy dan Auliya’ dalam Alquran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Diya al-Afkar Vol. 4, no. 02, Desember 2016. Dalam jurnal ini diuraikan bagaimana kata *waliy* dan *auliya’* yang ada di dalam Alquran. Dan dijelaskan juga tentang makna dasar dan relasionalnya, sejarah kunci Alquran yang meliputi tiga unsur, yaitu: masa pra Qur’anik, masa Qur’anik, serta pada masa pasca Qur’anik.²³

Ketiga, jurnal Ecep Ismail, “*Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Alquran*”. Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung. Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir 1, 2 (Desember): 139-148. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kata *Ahzab* terulang sebanyak 17 kali dalam 13 surat dalam berbagai bentuk gramatikalnya. Kata *Ahzab* mempunyai makna yang beragam jika dilihat dari segi bentuk dan gramatikalnya. Dianataranya kata *Ahzab* sering merujuk pada kumpulan orang dalam bentuk persekutuan.²⁴

Keempat, jurnal Lutviah Romziana “*Pandangan Alquran Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik*”. Institut Agama Islam Nurul Jadid, Probolinggo. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, vol. 4, no. 1, Juni 2014.

²² Ainol Yaqin, “Ulul Albab Sebagai Potret Manusia Ideal (Studi Semantik Al- Qur ’ An),” *Okara Jurnal Bahasa Dan Sastra Vol 9, No 1 (2015)* Vol 9, No (2015): 17–34.

²³ Ahmad Faqih Hasyim and M Maimun, “Makna Wali Dan Auliya’ Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)” 4, no. 2 (2016): 38–64.

²⁴ Ecep Ismail, “Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran,” *Jurnal Al-Bayan* 2, no. Desember (2016): 139–48.

Dalam jurnal ini dijelaskan tentang sejarah kata *jahiliyah*, sinonim kata *jahiliyah*, dalam segi semantik juga kata *jahiliyah* memiliki kaitan yang erat dengan kata-kata lain dalam Alquran. Seperti kata *Allah*, *iman*, *'amal shalih*, dan lain sebagainya.²⁵

Dari pemaparan kajian pustaka di atas, jelas sekali bahwa penelitian yang dilakukan kali ini berbeda. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Netty Herawati hanya berfokus pada *Nur* yang berada dalam surat An-Nur 35 dan memfokuskan pada *Tamsil* ayat tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian yang memfokuskan pada lafadz *Nur* yang ada dalam Alquran melalui metode semantik. Pada penelitian ini juga akan disebutkan ayat-ayat yang membahas tentang *Nur* atau lafadz yang mempunyai makna yang sama tetapi fungsinya berbeda.

F. Kerangka Pemikiran

Asal-usul semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang artinya “menandai” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.²⁶ Semantik juga memiliki makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik memiliki ungkapan “studi mengenai makna”.²⁷ Semantik juga merupakan sebuah ilmu yang membahas

²⁵ Luthviah Romziana, “Pandangan Al- Qur’an Tentang Makna Jâhilîyah Perspektif Semantik,” *Jurnal Mutawatir* 4, no. 1 (2014): 117–38.

²⁶ Mohamad Jazeri, *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2012, 1.

²⁷ Aminuddin, *Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2015, 15.

maksud dari sebuah bahasa.²⁸ Menurut KBBI semantik adalah sebuah pengetahuan untuk mengetahui seluk-beluk serta pergeseran sebuah arti dari sebuah kata.²⁹

Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang ilmu semantik dan cara kerjanya. Akan tetapi, disini penulis akan menggunakan metode semantik yang digagas oleh ilmuwan yang berasal dari Jepang, Toshihiko Izutsu. Menurutnya semantik adalah sebuah ilmu yang menganalisis istilah-istilah yang menjadi kunci suatu bahasa dengan suatu cara pandang yang akhirnya sampai pada sebuah pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.³⁰ Dalam analisis Toshihiko Izutsu, metode semantik tidak bertujuan untuk menunjukkan makna harfiahnya saja. Analisis Izutsu mengenai semantik lebih dari sekedar itu, jika dikategorisasikan ia juga dikenal sebagai ilmu budaya. Yang pada akhirnya, analisis ini akan menghasilkan sebuah rekonstruksi terhadap tingkat analitik struktur dari keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi dari masyarakat yang benar adanya. Hal inilah yang disebut dengan *weltanschauung* semantik budaya menurut Izutsu.³¹

Cara kerja semantik sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu, meliputi; Menentukan kata fokus³² dan kata kunci³³. Menentukan kata yang

²⁸ James R. Hurford, Brenden Heasley, and Michael B. Smith, *Semantics a Coursebook*, New York: Cambridge University Press, 2007, 1.

²⁹ Dedi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1300.

³⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, pent. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, 3.

³¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, pent. Agus Fahri Husein, dkk, 17.

³² Kata fokus adalah kata kunci penting yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda.

akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian kata tersebut dijadikan sebuah kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci sehingga menghasilkan sebuah kelompok-kelompok dalam bidang *medan semantik*. Sedangkan medan semantik adalah kata-kata yang dibangun dan disusun oleh sebuah pola yang mempunyai makna dan mewakili sebuah konsep yang diatur dan disusun berdasarkan prinsip konseptual.³⁴

Berikutnya menentukan Makna dasar³⁵ dan makna relasional³⁶. Pada bagian ini akan mengungkap makna dasar dan makna relasional dari kata fokus (*Nur*). Sebuah makna dasar dapat diketahui dengan menggunakan kamus bahasa arab yang secara khusus membahas tentang kata-kata yang ada di dalam Alquran. Sedangkan makna relasional dapat diketahui setelah terjadinya hubungan sintagmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantik.³⁷

Dan yang terakhir mengungkap sejarah kunci Alquran. Terdapat dua istilah penting yang menjadi pembahasan dalam mengungkap kesejarahan makna kata, yaitu *sinkronik* dan *diakronik*. Sinkronik adalah sudut pandang terhadap dimana kata itu dilahirkan dan bagaimana kata itu mengalami perubahan makna seiring dengan berubahnya sejarah akan kegunaan kata tersebut dalam sebuah

³³ Kata kunci adalah kata yang memainkan peranan penting dalam penyusunan konseptual dasar dari pandangan dunia Al-Qur'an.

³⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. *God and Man in the Koran; Semantics of the Koranic Weltanschauung*, pent. Agus Fahri Husein, dkk, 20-22.

³⁵ Makna dasar adalah makna yang selalu melekat pada kata itu sendiri, dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.

³⁶ Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus, berada dalam relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. *God and Man in the Koran; Semantics of the Koranic Weltanschauung*, pent. Agus Fahri Husein, dkk, hlm. 12.

³⁷ Sarah Aulia, Skripsi Konsep Pasangan dalam Al-Qur'an, Bandung: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN, 2015/2016, 11-12.

masyarakat untuk menghasilkan suatu sistem kata yang statis. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang memfokuskan terhadap unsur waktu atau sekelompok kata yang dapat tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara yang khas. Pelacakan mengenai kata dalam Alquran, baik secara sinkronik maupun diakronik. Toshihiko Izutsu menyederhanakan pembahasan tersebut ke dalam tiga kurun waktu, yaitu: *pra qur'anik/jahiliyyah*, *masa qur'anik*, dan *pasca qur'anik*.

Lafadz *Nur* yang berarti cahaya dalam Alquran terdapat 43 lafadz dengan berbagai derivasinya, semuanya terdapat dalam 49 lafadz, 39 ayat dan 23 surat yang berbeda.³⁸ Dalam penelitian ini akan penulis akan mengungkap makna *Nur* dalam Alquran.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti suatu obyek yang ilmiah, teknik pengumpulan datanya bersifat triangulasi (gabungan), adapun hasil dari penelitian kualitatif selalu ditekankan terhadap sebuah makna dari pada *generalisasi*.³⁹ Hasil

³⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Qur'anil Karim*, Mesir: Dar al-Kitab, t.t., 725.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, 1.

penelitiannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik ataupun dalam bentuk hitungan lainnya.⁴⁰

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku yang dikarang oleh Toshihiko Izutsu, diantaranya: Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran, Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an. Sedangkan yang menjadi data sekunder antara lain: buku teks, jurnal, periodical, yearbook, buletin, circular, leaflet, annual review,⁴¹ dan beberapa sumber bacaan lain yang berkaitan dengan semantik dan pembahasan tentang cahaya/*Nur*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah studi literasi (*library research*), yaitu teknik penelitian dengan menelusuri literatur yang sudah ada serta menelaahnya secara tekun. Hal ini bertujuan untuk menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu tersebut. Kemudian mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau dalam menganalisis data.⁴²

⁴⁰Anslem Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* terj. *Basic of Qualitative Grounded Theory Procedures and Technique*, pen. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 4.

⁴¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014, 91.

⁴²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 79.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengelompokkan data untuk membuat suatu urutan atau kategorisasi serta data tersebut diolah sedemikian rupa sehingga mudah untuk dibaca.⁴³ Analisis data dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang lafadz *Nur*.
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut.
- c. Melakukan analisis dengan teknik kata fokus, kata kunci, makna dasar dan makna relasional, sinkronik dan diakronik, medan semantiknya serta *weltanschauung*. Meliputi makna lafadz *Nur* dalam Alquran.
- d. Menarik pesan Alquran dalam pembahasan kata tersebut.
- e. Penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, diperlukan sebuah sistematika penulisan agar permasalahan yang dibahas tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur pembahasan. Berikut penulis jabarkan sistematikanya:

BAB I, berisikan pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah yang menjadi permasalahan kenapa penulis meneliti lafadz *Nur* dalam Alquran, rumusan masalah dan tujuan penelitian, dimana dalam kedua poin tersebut di uraikan berbagai masalah dan tujuan dari penelitian ini, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka atau studi terdahulu dengan merujuk berbagai skripsi

⁴³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 315.

apakah penelitian yang dilakukan oleh penulis telah dilakukan atau belum, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, menjabarkan tentang landasan teoritis semantik Alquran, dimana dalam bab ini akan dijelaskan pengertian semantik dari berbagai pakar semantik, khususnya Tohihiko Izutsu, ruang lingkup kajian semantik, kajian semantik dalam Ulum Alquran, analisis semantik sebagai cara menafsirkan Alquran, hubungan semantik dengan tafsir Alquran serta semantik Alquran menurut Toshihiko Izutsu.

BAB III, membahas tentang lafadz *Nur* dalam Alquran yang mencakup: inventarisir ayat-ayat lafadz *Nur* yang ada dalam Al-Qur'an, analisis makna dasar dari lafadz *Nur*, mengidentifikasi Makkiyah dan Madaniyyah, menyebutkan Asbab an-Nuzul dari ayat-ayat yang terdapat lafadz *nur*, analisis medan semantik lafadz *Nur*, serta mengetahui bagaimana *weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap lafadz *Nur*.

Dan BAB IV, adalah penutup yang berisi mengenai kesimpulan pembahasan dari semua uraian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dan saran-saran.